

Dampak Peristiwa Mavi Marmara terhadap Hubungan Diplomatik Turki Israel (*The Impact of Mavi Marmara Incident towards Turk Israel Diplomatic Relation*)

Ni Luh Desriana Utami
Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Turki dan Israel menjalin kedekatan hubungan diplomatik dan bilateral sejak tahun 1949. Hubungan kedua negara mengalami fluktuatif seperti negara-negara lainnya, namun secara umum dapat dikatakan stabil. Turki dan Israel menempatkan perwakilan diplomatik dengan jabatan tertinggi, yaitu Duta Besar di masing-masing negaradan menyepakati kerjasama di bidang militer, ekonomi serta pariwisata. Kerjasama-kerjasama tersebut telah berlangsung selama 20 tahun dan mendatangkan banyak keuntungan bagi kedua negara. Hubungan Turki dan Israel berada di titik terendah ketika terjadi peristiwa Mavi Marmara. Peristiwa Mavi Marmara terjadi di perairan internasional dekat blokade Gaza pada 31 Mei 2010 dini hari. Pada peristiwa tersebut, kelompok militer Israel melakukan serangan terhadap iring-iringan kapal bantuan kemanusiaan yang dipimpin kapal M. V. Mavi Marmara asal Turki. Pada saat itu, iring-iringan kapal sedang berlayar menuju Gaza untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Gaza. Peristiwa tersebut mengakibatkan sembilan korban tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Penelitian dalam artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan dampak peristiwa Mavi Marmara terhadap hubungan diplomatik Turki Israel. Delapan dari sembilan korban tewas merupakan warga negara Turki sehingga menimbulkan kemarahan warga dan pemerintahan Turki. Turki menuntut Israel untuk meminta maaf secara resmi, membayar kompensasi kepada keluarga korban tewas dan membuka blokade Gaza. Namun, Israel menolak memenuhi tuntutan Turki sehingga Turki memutuskan untuk menurunkan tingkat perwakilan diplomatik Turki di Israel dari Duta Besar ke Sekretaris Kedua, mengusir Duta Besar Israel, dan membekukan hubungan militer. Selain itu, Peristiwa tersebut juga berdampak negatif pada kerjasama bilateral kedua negara.

Kata Kunci: Duta Besar, Hubungan Bilateral, Israel, Mavi Marmara, Turki

Abstract

Turkey and Israel have a close diplomatic and bilateral relation since 1949. Both country have been through fluctuating in their relationship because of internal and external pressure, but generally the bilateral relation in a good condition. Turkey and Israel placing their envoy in the highest rank of diplomatic relation and sign some agreements in military, economy, and tourism sector. These agreements had been take for 20-years and give a lot of advantages for both country. Turkey and Israel relation in lowest point after Mavi Marmara incident. Mavi Marmara incident happen on international teritorial of the sea, near Gaza blockade at May 31 2010 in the early morning. At the incident, Israel Defense Force attacked the aid flotilla that lead by M. V. Mavi Marmara ship. The aid flotilla were sailed to Gaza to distributed humanitarian aid for people of Gaza. The incident accusing 9 dead and other hundreds wounded. The aim of this research is to analyze the impact of Mavi Marmara incident toward Turkey Israel diplomatic relation. Eight out of nine dead victim on the incident are Turkey citizens, therefore causing Turkey's people and government angry. Turkey ask Israel to apologize, pay compensation for the dead family, and open Gaza blockade. However, Israel refused to fulfill the demands of Turkey so that Turkey decided to lower the level of diplomatic representation in Israel from the Turkish Ambassador to the Second Secretary, expel the Israeli ambassador and froze military ties. In addition, these events also have a negative impact on bilateral cooperation.

Keywords: Tuliskan 4 atau 5 buah kata kunci atau frasa menurut urutan alfabet dipisahkan dengan tanda koma.

Pendahuluan

Latar belakang Turki menjalin kerjasama dengan Israel adalah untuk mempertahankan ideologi sekulernya yang diterapkan Turki sebagai usaha untuk mempertahankan

demokrasi model Barat yang dibangun Mustafa Kemal Attaturk pasca runtuhnya kekhalifahan Ottoman pada 1923. Kedekatan Turki dengan Israel terjalin sejak Maret 1949 ketika Turki menjadi negara Arab pertama yang mengakui kedaulatan negara Israel. Kerjasama antara kedua negara

cukup intens terutama di sektor militer. Turki dan Israel melakukan latihan militer secara rutin. Israel menikmati surplus perdagangan yang diperoleh dari Turki. Sebaliknya Turki sering membeli produk industri persenjataan Israel dalam rangka menangani pemberontak Suku Kurdi. Selain kerjasama militer, Turki juga menjalin kerjasama di bidang ekonomi dan budaya. Perjanjian kerjasama antara Turki dan Israel dimulai sejak tahun 1994 dan terus berkembang hingga saat ini.

Selain adanya kerjasama di sektor ekonomi, pariwisata maupun militer, kedekatan hubungan antara Turki dan Israel juga disebabkan oleh adanya persamaan kepentingan masalah keamanan pada masa itu yaitu adanya musuh bersama, Suriah dan Iran. Konflik antara Turki dan Suriah menyangkut masalah sungai Tigris dan Eufrat yang berlangsung sejak tahun 1970 dan masalah partai Kurdi Partai Pekerja Kurdistan atau *Partiya Karkeren Kurdistan* (PKK). Suriah dan Israel menghadapi masalah perbatasan Golan yang sempat dimediasi oleh Turki. Sementara itu dengan Iran, Turki bersinggungan dengan masalah ideologi Turki yang menganut asas sekuler yang berlawanan dengan teokratisme Iran. Selain itu hubungan dekat antara Turki dengan Israel dan negara-negara barat sangat bertentangan dengan sikap Iran yang anti barat terutama Amerika Serikat dan Israel terkait permasalahan perdamaian di Palestina. Hubungan dekat antara Turki dengan Israel mendapat kecaman dari negara-negara Arab. Kecaman ini berkaitan dengan isu perdamaian Palestina yang hingga saat ini tidak menemukan kesepakatan damai. Sejak pertama kali menjalin hubungan diplomatik tahun 1950, beberapa kali terjadi perubahan status delegasi Turki di Israel terkait dengan konflik Israel-Palestina atau Israel-Arab. Pada saat terjadi krisis terusan Zues, perwakilan Turki diturunkan statusnya dari *Legation* menjadi *Charge d'Affaires*. Kemudian pada bulan Juni 1963 kembali lagi ke *Legation* dan terus meningkat menjadi *Embassy* tahun 1980 hingga akhirnya menjadi *Ambassador* sekitar tahun 1990-an dalam rangka membantu proses perdamaian Israel-Palestina. Selama rentang waktu kurang lebih 20 tahun status tersebut bertahan karena Turki dan Israel memperkuat hubungan mereka dengan menjalin kerjasama militer yang disepakati tahun 1996. Meskipun mendapat banyak kritikan dari negara-negara tetangga seperti Iran, Irak dan Suriah namun Turki masih melanjutkan kerjasama tersebut.

Ketegangan diplomatik pernah terjadi diantara kedua negara ketika terjadi serangan militer Israel di Gaza. Meskipun tidak sampai berpengaruh terhadap posisi delegasi Turki di Israel, namun perubahan sikap jelas ditunjukkan Turki terhadap Israel. Turki melarang keikutsertaan Israel dalam latihan militer *Anatolian Eagle* yang sudah dilakukan bersama sejak tahun 2001. Selain itu Turki juga lebih berani dalam menyuarakan kecamannya terhadap Israel atas tindakannya terhadap Palestina. Puncaknya terjadi pada Forum Ekonomi Dunia di Davos tahun 2009. Perdana Menteri Turki, Recep Tayyp Erdogan dengan berani menyebut Presiden Israel Simon Peres sebagai “pembunuh” didepan anggota forum karena pemerintahannya mendukung serangan militer Israel.^[1] Selain itu, perubahan orientasi

politik di Turki juga ikut mempengaruhi hubungan kedua negara. Pasca kemenangan partai Partai Keadilan dan Pembangunan atau *Adelet ve Kalkisima Partisi* (AKP), Turki menjadi lebih dekat dengan negara-negara Arab seperti Suriah dan Iran yang dulunya merupakan musuh bersama dengan Israel.

Puncak ketegangan diplomatik kedua negara terjadi pada tahun 2010. Pada tanggal 30 Mei 2010, enam kapal bantuan kemanusiaan berlayar dari Siprus menuju Gaza melalui Laut Mediterania. Iring-iringan kapal tersebut terdiri dari kapal utama Mavi Marmara yang berbendera Turki, dua kapal berbendera Turki, dua kapal berbendera Yunani, serta satu kapal berbendera Amerika Serikat. Kapal-kapal tersebut membawa sekitar 10.000 ton bantuan makanan, obat-obatan dan peralatan medis serta material bangunan untuk 1,5 juta rakyat Palestina di Gaza. Pada tanggal 31 Mei pagi sekitar pukul 04.00 waktu setempat, saat berada di 65 km lepas pantai Gaza, kapal tersebut dihadang militer Israel. Serangan ini menyebabkan 9 penumpang kapal tewas.^[2]

Insiden tersebut menyebabkan hubungan antara Turki dan Israel semakin renggang. Turki yang merupakan sekutu paling dekat dengan Israel di Timur Tengah sangat kecewa karena dari seluruh korban tewas hampir semuanya warga negara Turki dan satu orang warga negara Amerika Serikat keturunan Turki. Kecaman keras disampaikan langsung oleh Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Ban Ki-Moon yang tengah berada di Kampala, Uganda dan menuntut Israel untuk memberikan penjelasan lengkap tentang apa yang sebenarnya terjadi. Untuk menyelidiki Peristiwa Mavi Marmara PBB membentuk Tim Investigasi yang diharapkan mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan bukti dan saksi yang ada. Laporan Tim Investigasi PBB yang bocor ke publik melalui *New York Times* tidak memuaskan pihak Turki, sebaliknya membuat pihak Israel senang. Turki menilai laporan tersebut kurang adil karena cenderung memihak pada Israel dengan mengesahkan tindakan bela diri Israel dan blokade Gaza dinilai legal hukum.^[3] Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai dampak apa saja yang ditimbulkan akibat peristiwa Mavi Marmara terhadap hubungan diplomatik Turki - Israel melalui karya ilmiah dengan judul: “Dampak Peristiwa Mavi Marmara Terhadap Hubungan Diplomatik Turki-Israel” dengan rumusan masalah “Bagaimana dampak peristiwa Mavi Marmara terhadap hubungan diplomatik Turki-Israel?”

Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode studi literatur, sehingga data-data yang dihasilkan adalah merupakan data sekunder. Dalam hal ini, langkah

yang diambil adalah melengkapi literatur yang relevan dengan tujuan penulisan dengan mengumpulkan data-data dari buku-buku ilmiah, jurnal, situs-situs internet dan sumber-sumber lain. Dengan menggunakan metode analisa deduktif, penulis berharap dapat memahami keputusan Turki menurunkan tingkat diplomatik terhadap Israel, sehingga mempermudah penulis dalam melakukan analisa dan menarik kesimpulan yang tepat. Dalam tulisan ini penulis menggunakan Konsep Diplomasi Bilateral dan Konsep Hubungan Bilateral. Konsep diplomasi bilateral menurut G.R. Berridge merupakan hubungan diplomatik antar dua negara yang mengirimkan perwakilan diplomatiknya dan ditempatkan di negara masing-masing. Dalam hal ini diplomasi bilateral sangat identik dengan “diplomasi tradisional” yang menekankan pada komunikasi tertulis. Prinsip timbal balik memiliki pengaruh yang kuat dalam diplomasi bilateral dan pada masa sekarang lebih menekankan pada kesamaan level perwakilan di masing-masing negara. Sedangkan konsep hubungan bilateral menurut Budiono Kusumohadimidjojo merupakan suatu bentuk kerjasama di antara kedua negara baik yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh di seberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan keamanan politik, kebudayaan, dan struktur ekonomi. Adapun hipotesa tulisan ini adalah: “Dampak peristiwa Mavy Marmara menyebabkan hubungan diplomatik antara Turki dengan Israel memburuk. Turki mengambil tindakan tegas terhadap Israel dengan membekukan hubungan militer, mengusir Duta Besar dan menurunkan tingkat hubungan diplomatik ke level sekretaris dua sebagai bentuk protes terhadap tindakan Israel dan penolakan Israel atas tuntutan Turki agar Israel meminta maaf dan mengganti kerugian terhadap keluarga korban. Keputusan Turki juga berdampak negatif terhadap kerjasama-kerjasama yang telah disepakati antara kedua negara.”

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Turki dan Israel diawali dengan pengakuan kedaulatan Turki terhadap negara Israel tahun 1949. Menurut Ekraim Inbar, Profesor Studi Politik di Universitas Bar-Ilan dan Direktur Pusat Studi Strategi Begin-Sadat, ada tiga faktor yang menentukan hubungan Israel Turki dari sudut pandang Turki yaitu Turki dan Israel memiliki perspektif yang sama tentang Timur Tengah, kepentingan Turki dalam teknologi militer, dan karena Turki tidak bisa mengakses sistem senjata dari Eropa akibat isu Kurdi dan masalah Yunani. Sementara bagi Israel, kerjasama dengan Turki selain karena memiliki kesamaan perspektif tentang Timur Tengah, Turki juga merupakan anggota NATO dan negara yang berorientasi Barat. Selain itu industri pertahanan Israel bergantung pada ekspor untuk bertahan. Turki baru memulai kerjasama tahun 1994 karena merasa perlu waspada terhadap reaksi negara-negara Arab^[4].

Meskipun Turki memberikan pengakuan pada Israel sejak tahun 1949 namun perwakilan diplomatik resmi baru dibuka pada Januari 1950. Perwakilan pertama Turki berada di level *charge d'affairs*. Sedangkan perwakilan Israel di

Turki berada di tingkat *minister*. Pada perkembangan selanjutnya, Turki dan Israel menyepakati beberapa kerjasama. Kerjasama militer merupakan kerjasama yang paling mendapat perhatian internasional. Hal itu disebabkan, hubungan Turki dan Israel dengan negara-negara Arab sekitarnya. Turki merupakan negara sekuler namun mayoritas warganya beragama Islam. Sedangkan Israel dikenal memiliki hubungan yang kurang baik dengan negara-negara Arab terkait masalah perdamaian dengan Palestina.

Namun, Turki berusaha meyakinkan dunia bahwa kerjasam militer dengan Israel tidak untuk mengancam negara manapun. Selain itu, bahwa kedua negara saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan timbal balik tersebut berarti kerjasama industri pertahanan produktif diantara dua negara. Perjanjian kerjasama militer Turki-Israel telah ada sejak tahun 1994 dimana Turki menandatangani *Security and Secrecy Agreement* yang mengatur tentang kampanye dalam masyarakat untuk mempengaruhi opini publik, sesuai dengan pertukaran informasi intelijen dan rencana bersama dalam tujuan menghadapi bahaya. Tahun 1996 menandatangani *Military Training Cooperation Agreement*. Karena kerjasama berjalan lancar, Turki meningkatkan atase militer di Tel Aviv dari 1 menjadi 3 yaitu darat, laut, dan udara. Sedangkan Israel menambah atase angkatan udara dan pembicaraan strategis militer diadakan dua kali dalam setahun. Kerjasama kemudian diperluas pada 28 Agustus 1996, kedua negara menandatangani *Defense Industry Cooperation Agreement*.^[5] Perjanjian ini menciptakan kerjasama antara dua industri pertahanan dan ijin akuisisi, penjualan dan produksi material senjata bersama yang membentuk mekanisme yang memungkinkan militer Turki memodernisasi senjata yang diinginkan dan pada saat bersamaan Israel meningkatkan kelangsungan industri pertahanan. Kerjasama ekonomi antara Turki dan Israel terjadi ketika ikatan politik dan kegiatan ekonomi dalam negeri masing-masing sedang meningkat. Turki merupakan partner terbesar kedelapan dalam hubungan ekonomi dengan Israel. Hubungan ekonomi kedua negara berjalan baik dan tidak terpengaruh dengan tekanan-tekanan politik yang sering terjadi. Peningkatan nilai dagang terus terjadi sekalipun hubungan kedua negara berada di titik terendah. Turki menandatangani sejumlah kerjasama ekonomi dengan Israel di bidang ekspor impor, pajak, investasi bahkan telah menandatangani kesepakatan *Free Trade Agreement*. Pada Januari 1996, perjanjian yang disepakati yaitu *Agreement for the Prevention of Double Taxation*, dan *Bilateral Agreements for the Promotion and Protection of Investment*. Sementara itu, pada Desember 1996 disepakati perjanjian dan kerjasama di bidang kesehatan yaitu *Cooperation in Health and Medicine*. Perjanjian ini mengatur kerjasama di bidang pembangunan kesehatan nasional dan sistem manajemen rumah sakit dan pertukaran tenaga medis untuk training dan konsultasi. Mengenai ekspor impor, Turki dan Israel telah melakukan kerjasama dengan institusi terkait yaitu *Financing of Trade with Third Country by the Turkish Eximbank* di Turki dan *The Israel Foreign Trade Risk Insurance Corporation* di Israel.^[6] Kerjasama ekspor-impor ini memiliki batas waktu maksimal sepuluh tahun dari tanggal kesepakatan dan bisa diperpanjang sewaktu-waktu.

Pasca penandatanganan perjanjian, ekspor Turki ke Israel meningkat 54% dari tahun sebelumnya, sedangkan impor dari Israel meningkat 19%. Tahun 1998 ekspor ke Israel bernilai US\$ 479juta, meningkat 22,2% dari 1997. Membaiknya hubungan ekonomi dan politik juga berdampak positif terhadap sektor pariwisata Turki dan Israel. Turki dan Israel menandatangani perjanjian Pariwisata tahun 1991. Perjanjian tersebut berisi kesepakatan bebas visa bagi warga negara Turki yang ingin berkunjung ke Israel dan sebaliknya. Sektor pariwisata mendatangkan keuntungan finansial bagi Turki karena turis Israel paling sering mengunjungi Turki.

Hubungan Turki Israel berada pada titik terendah ketika terjadi Peristiwa Mavi Marmara. Peristiwa Mavi Marmara merupakan peristiwa berdarah yang melibatkan militer Israel dengan penumpang kapal Mavi Marmara. Peristiwa tersebut mengakibatkan sembilan korban tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Tindakan operasi militer Israel tidak sebanding dengan kemampuan penumpang kapal. Meskipun jumlah penumpang kapal lebih banyak daripada tentara Israel, namun tentara Israel memiliki fisik yang terlatih dalam situasi darurat dan dilengkapi senjata api. Sementara penumpang kapal hanya warga sipil biasa yang tidak siap terhadap situasi semacam itu dan banyak anggotanya merupakan wanita dan orang tua. Sementara itu untuk menghubungi bantuan terdekat tidak memungkinkan karena jalur komunikasi telah diblokir Israel. Selama operasi militer masih berlangsung, kondisi penumpang yang terluka parah maupun yang meninggal mendapat perlakuan tidak layak dari tentara Israel. Seluruh kapal, penumpang dan kru kapal dibawa ke pelabuhan Ashdod untuk diinspeksi sebelum akhirnya dideportasi atau dipenjarakan. Perbedaan perlakuan terhadap sesama tawanan dirasakan oleh beberapa saksi. Pelabuhan Ashdod sendiri hanya berisi tawanan yang sehat atau luka ringan. Sedangkan tawanan yang mengalami luka agak berat langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat di Hadassa di bawah pengawasan polisi militer Israel. Tawanan yang ditahan umumnya berasal dari negara-negara muslim dan tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Israel. Sebaliknya, tawanan yang berasal dari negara-negara Barat diperlakukan sedikit lebih baik. [7]

Turki mengeluarkan dua pernyataan resmi terkait peristiwa Mavi Marmara. Pertama tanggal 31 Mei 2010, Menteri Luar Negeri Turki menuntut permintaan maaf secara langsung dari Pemerintah Israel, pembayaran kompensasi kepada keluarga korban dan pembukaan blokade Gaza. Namun, Israel menolak memenuhi tuntutan tersebut sesuai waktu yang ditentukan sehingga Pemerintah Turki melalui Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu memutuskan untuk menurunkan perwakilan diplomatiknya di Israel, mengusir Duta Besar Israel dari Turki serta membekukan hubungan militer pada September 2011. Pernyataan yang keluar dari Pemerintah Turki terhadap serangan Israel merupakan tanggapan langsung serta

menunjukkan sikap tegas terhadap Israel meskipun kedua negara dikenal memiliki hubungan yang dekat selama 20 tahun dan menjalin kerjasama di berbagai bidang. Turki bisa saja langsung memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel, namun lebih memilih untuk menurunkan tingkat perwakilan diplomatik untuk memperingatkan Israel untuk memenuhi tuntutan Turki juga untuk memperlihatkan bahwa Turki tidak sama seperti negara-negara Timur Tengah lainnya yang sering tidak bisa berbuat banyak ketika Israel melakukan tindakan yang melanggar hukum karena kedekatannya dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya. Hingga saat ini tuntutan pembayaran kompensasi terhadap keluarga korban tewas belum dipenuhi Israel. Pihak Turki sendiri masih terus mendesak Israel untuk memenuhi seluruh tuntutan Turki atas peristiwa Mavi Marmara termasuk soal pembayaran kompensasi terhadap keluarga korban tewas. Pemerintah Turki masih tetap pada pendiriannya agar Israel segera memenuhi tuntutan Turki sebagai syarat perbaikan hubungan diplomatik kedua negara. Keputusan yang diambil Turki selain berpengaruh terhadap kedua negara juga berpengaruh terhadap percaturan politik di kawasan Timur Tengah dan internasional. Keputusan Turki terhadap Israel menunjukkan dominasi Israel di kawasan Mediterania Barat tidak lagi tanpa penantang. Pasca keputusan pembekuan hubungan militer yang diambil Turki, 16 proyek pertahanan bernilai US\$ 140 milyar untuk pembelian tank, pesawat patroli dan pesawat radar dibatalkan. Proyek tersebut juga memuat kontrak senilai US\$ 5 Milyar untuk pembelian 1000 tank tempur Merkava Mark III, peningkatan kemampuan tank M-60 senilai US\$ 50 juta, dua pesawat patroli Israel dan pesawat jet sistem peringatan dan kontrol udara. [8] Pembatalan serangkaian kerjasama militer tersebut mengakibatkan kerugian finansial bagi Israel sehingga Israel harus mencari partner pengganti. Selama ini, Israel merupakan salah satu negara produsen senjata dan peralatan militer terbesar di dunia, satu dari empat negara eksportir senjata yang menghasilkan 10-12% total nilai ekspor di dunia yang menjadikan penjualan persenjataan militer salah satu pemasukan terbesar Israel. Kerugian-kerugian lainnya bagi Israel yaitu kehilangan konsumen teknologi persenjataan militer, kehilangan sekutu dalam berbagai informasi intelijen, kehilangan tempat pelatihan militer yang strategis dan kehilangan akses udara di wilayah udara Turki. Sebagai pengganti Turki, Israel mendekati aliansi di wilayah tersebut termasuk Yunani, Cyprus, Azerbaijan dan penajakan pasar baru di Amerika Latin serta Asia. Sementara bagi Turki, Turki harus mencari penyedia peralatan militer untuk tetap menstabilkan kekuatan militernya di wilayah Timur Tengah. Pengumuman keputusan Turki terhadap Israel juga mempengaruhi kerjasama bilateral yang telah disepakati kedua negara. Pada sektor ekonomi, tidak banyak mengalami perubahan. Turki

dikenal sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat saat ini. Kehilangan kerjasama dengan negara potensial seperti Israel tentunya akan berdampak buruk bagi kemajuan ekonomi Turki. Selain itu kerjasama ekonomi yang terjadi lebih banyak berada di sektor privat yang tidak melibatkan negara. Hal sebaliknya terjadi di sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang ikut terpegaruh terhadap hubungan kedua negara. Ketika terjadi tekanan politik, penurunan jumlah wisatawan israel ke Turki langsung terlihat. Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi pemasukan negara Turki sehingga dengan situasi sektor pariwisata yang memprihatinkan membuat Pemerintah Turki berinisiatif mengundang kembali warga Israel untuk mengunjungi Turki. Pemerintah Turki juga menjelaskan bahwa konflik yang terjadi hanya menyangkut pemerintahan, tidak ada kaitan dengan warga Israel. [9]

KESIMPULAN

Keputusan Turki berdampak negatif bagi hubungan bilateral kedua negara. Kerjasama di beberapa bidang seperti budaya mengalami kemunduran akibat ketegangan hubungan kedua negara sedangkan bidang militer yang menjadi pengikat kedua negara sejak lama bahkan terhenti sesuai dengan keputusan Turki. Israel mengalami kerugian paling nyata karena produksi di bidang militer merupakan pemasukan terbesar bagi pedapatan negaranya dan karena Turki salah satu negara importir tetap sejak kesepakatan tahun 1996. Selain itu Israel harus mencari konsumen lain bagi industri senjatanya dan Turki harus mencari partner sebagai pengganti Israel. Lebih dari itu, israel kehilangan satu-satunya partner di wilayah Timur Tengah. Sementara itu hubungan diplomatik juga mengalami kesulitan dalam berkembang karena tidak adanya Duta Besar sebagai perwakilan di masing-masing negara. Penurunan tingkat perwakilan Turki dari Duta besar menjadi Sekretaris Kedua juga menghambat hubungan kedua negara karena jabatan Sekretaris Kedua merupakan jabatan terendah kedua dalam tingkatan jabatan diplomatik yang berarti Turki menganggap hubungannya dengan Israel perlu ditinjau kembali.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Katrin Bennhold. Leaders of Turkey and Israel clash at Davos Panel dalam www.nytimes.com/2009/01/30/world/europe/30iht-30clash.19795420.html?_r=0 , diakses pada 4 Oktober 2011.

[2] Hapiz Azi,"Cerita Lain "Gaza Flotilla" diakses dari <http://hapiz.wordpress.com/2011/09/04/cerita-lain-gaza-flotilla/>, diakses tanggal 5 Oktober 2011

[3] ---,"Tragedi Misi Kemanusiaan Freedom Flotilla",dalam <http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=64903>, diakses tanggal 5 Oktober 2011

[4]. Caglar Kurc dan Ozer Cetinkaya. "Israeli-Turkish Defense Cooperation: Building Bridges with Bullets", dalam <http://www.eurasiacritic.com/articles/israeli-turkish-defense-cooperation-building-bridges-bullets>, diakses tanggal 23 Juli 2012

[5]. *Ibid.*

[6]. *Ibid.*

[7].---," Tiga Tahun Tragedi Mavi Marmara-Freedom Flotilla", dalam <http://www.hidayatullah.com/read/28809/02/06/2013/tiga-tahun-tragedi-mavi-marmara-%E2%80%93-freedom-flotilla-%281%29.html>, diakses tanggal 8 Juni 2013

[8] ---,"Penutupan Pasar Turki Guncang Perekonomian Israel", dalam www.suaramedia.com/berita-dunia/timur-tengah/24509-penutupan-pasar-turki-guncang-perekonomian-israel.html, diakses tanggal 18 Maret 2013

[9] ---, "A Look at Turkish-Israeli- Economic Relations after the Crisis", dalam <http://today zaman.com/columnist-211951-a-look-at-turkish-israeli-economic-relations-after-the-crisis.html>, diakses tanggal 23 Juli 2012